



APLIKASI E-CULTURE BERBASIS ANDROID SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN NILAI SEBUAH KEBUDAYAAN

Abdul Karim, Ahmad Hudawi

Teknik Informatika, Universitas Nurul Jadid Indonesia

EMAIL : karimsttnj@gmail.com, hudawi@unuja.ac.id

ABSTRACT *E-culture is a concept that describes the idea that technology and the internet significantly shape the way we interact, behave, think and communicate as humans in a social environment by utilizing information and communication technology. Culture (culture) can be formed from several elements, namely religious and political systems, customs, language, clothing/appearance, works of art, and others. The e-culture referred to in this study is an activity of local wisdom tradition or culture which was originally carried out manually (recorded on paper) and then converted into digital records. One of the local wisdoms that is the focus of this research is the ulem-ulem culture which is built based on Android.*

Keywords: *E-culture, technology, ulem-ulem*

Abstrak *E-culture* adalah sebuah konsep yang menggambarkan gagasan bahwa teknologi dan internet secara signifikan membentuk cara kita berinteraksi, berperilaku, berpikir dan berkomunikasi sebagai manusia dalam lingkungan

masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Budaya (*culture*) dapat terbentuk dari beberapa unsur yaitu sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian/penampilan, karya seni, dan lainnya. *E-culture* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan tradisi atau budaya kearifan lokal yang semula dilakukan dengan cara manual (dicatat di kertas) kemudian dirubah ke dalam catatan digital. Salah satu kearifan lokal yang menjadi fokus penelitian ini adalah budaya *ulem-ulem* yang dibangun berbasis android.

Kata kunci: *E-Culture; teknologi; ulem-ulem*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah merambah ke semua bidang kehidupan manusia. Baik komunikasi, edukasi, rekreasi, promosi, diseminasi, berinteraksi, dan lain sebagainya tidak bisa lepas dari peran teknologi. Media sosial adalah sebuah *platform* berbasis internet yang mudah digunakan sehingga memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks yang beragam

(informatif, edukatif, sindiran, kritik dan sebagainya) kepada khalayak yg lebih banyak lagi. Oleh karena ini media sosial mempunyai efek berantai sehingga proses transmisi yang terjadi tidak berhenti pada satu audiens pokok saja. Media sosial diartikan sebagai layanan berbasis web dimana memungkinkan antar individu untuk (1) membuat profil baik semi-publik maupun publik, (2) memanfaatkan daftar pengguna lain untuk berbagi koneksi dengan siapa yang dikehendaki, (3) melihat daftar koneksi yang dibuat oleh dirinya sendiri maupun orang lain (Carr dan Hayes, 2015; Johnson, Turnbull dan Reisslein, 2022).

E-culture adalah sebuah konsep yang menggambarkan gagasan bahwa teknologi dan internet secara signifikan membentuk cara kita berinteraksi, berperilaku, berpikir dan berkomunikasi sebagai manusia dalam lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Budaya (*culture*) dapat terbentuk dari beberapa unsur yaitu sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian/penampilan, karya seni, dan lainnya. Pentingnya budaya digital (*e-culture*) juga tercermin dari meningkatnya perekrutan CDO (*chief digital officers*), pemahaman teoritis tentang budaya digital dalam organisasi masih dalam masa pertumbuhan (Kane *et al.*, 2015; Grover, Tseng dan Pu, 2022).

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat aplikatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah aplikasi *e-culture* berbasis android. Maksud dari hasil penelitian adalah untuk meningkatkan nilai dari sebuah kebudayaan kearifan lokal. Budaya kearifan lokal yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah budaya *ulem-ulem*. Dalam bahasa jawa makna *ulem-ulem* adalah menyebar undangan untuk mengundang orang agar datang ke suatu acara (pernikahan) dengan maksud dan tujuan agar orang-orang memberikan sumbangan, baik tenaga, pikiran maupun materi (Karim,2022). Dari sumbangan tersebut akan dicatat, yang nantinya akan dijadikan referensi untuk mengembalikan sumbangan. Budaya *ulem-ulem* merupakan budaya kearifan lokal masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Dirk dan Esmans *e-Culture* (Electronic Culture) mengacu pada hubungan antara Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan media digital di satu sisi, dan produksi dan konsumsi seni budaya. Sementara dalam penelitian yang dimaksud *e-culture* adalah memadukan antara kebudayaan kearifan lokal dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Yaitu menciptakan sebuah aplikasi berbasis android untuk meningkatkan nilai dari sebuah kebudayaan. Pada penelitian ini kearifan lokal yang dijadikan objek penelitian adalah budaya *ulem-ulem*. Budaya *ulem-ulem* banyak diadopsi oleh masyarakat Jawa Timur, daerah yang menjadi objek penelitian adalah kabupaten Probolinggo.

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri (Karim,2022). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local Knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local Genius*". (Choliq,2020)

Ada beberapa contoh kearifan local yang ada di beberapa daerah di Jawa Timur diantaranya:

1. Ganjuran

Ini merupakan sebuah serangkaian acara yang ada / untuk sebuah pernikahan. Umumnya, di kebanyakan wilayah Indonesia, pihak pria yang akan melamar, tetapi sebuah budaya / tradisi *ganjuran*, si pihak wanitalah yang melamar pria. Tradisi ini biasa dilakukan di Jawa Timur di daerah Bojonegoro, Gresik, Lamongan dan Tuban.

2. Ulem-ulem

Dalam bahasa jawa makna *ulem-ulem* adalah menyebar undangan untuk mengundang orang agar datang ke suatu acara (pernikahan) dengan maksud dan

tujuan agar orang-orang memberikan sumbangan, baik tenaga, pikiran maupun materi. Budaya ulem-ulem itu hanya akan dilakukan untuk acara hajatan besar saja, seperti acara sunatan atau acara pernikahan. Orang-orang yang diundangpun pastilah orang-orang yang memang dikenal. Saudara sudah pasti. Tetangga, kerabat, famili atau orang-orang yang memang dianggap layak untuk diundang (Karim,2022). Ulem-ulem tidak saja hanya sebatas serangkaian kegiatan mengundang lalu yang diundang, datang. Kemudian berpesta, menikmati makanan dan berbagi kebahagiaan. Tapi di balik ulem-ulem itu juga tersimpan pesan-pesan moral yang sangat dalam. Cerminan jernih akan gambaran silaturahmi yang tengah berusaha dijaga dalam bingkai persaudaraan, ada disana. Bahwa salah satu bentuk sikap menghargai, menghormati dan ingin berbagi kebahagiaan, sudah cukup bisa diwakilkan dengan cara "mengundang". Budaya ulem-ulem adalah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur seperti di Probolinggo, Bondowoso, Situbondo, Jember dan beberapa daerah lainnya di Jawa Timur.

2. Festival Bandeng ini biasa digelar setiap tahunnya sebelum Hari Raya Idul Fitri atau dalam rangka menyambut / memperingati hari besar Islam lainnya. Hal itu karena merupakan sebuah budaya tradisional tahunan dari masyarakat serta upaya dari Pemerintah Sidoarjo untuk melestarikan ikan bandeng, karena Sidoarjo terkenal sebagai penghasil ikan jenis ini, itu terbukti dari logo Kabupaten Sidoarjo. (Sumarno,2020).
3. Kerapan Sapi Pulau Madura yang secara administratif masuk dalam Provinsi Jawa Timur, memiliki sebuah acara dan tradisi unik bernama Karapan Sapi. Yaitu, sapi untuk beradu kecepatan yang dipasangkan untuk menarik kereta dari kayu sebagai tempat joki berdiri serta mengendalikan sapi. Acara ini biasa diselenggarakan pada bulan Agustus-Oktober, dengan bulan terakhir untuk acara *final*. (Riyan,2020)

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik berkenaan dengan kebudayaan pada masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menurut Creswell J.W, (2008) : '*Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions on inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting*'. Instrumen dan Teknik Pengumpulan *Data Natural setting*, (kondisi alamiah).

Metode kualitatif dipandang lebih sesuai digunakan untuk menyelidiki permasalahan sosial maupun mengungkapkan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat sehingga peneliti dapat memberikan gambaran secara lebih terperinci tentang situasi yang terjadi dalam proses penelitian. Hal tersebut juga didasarkan karena data pada penelitian ini lebih bersifat mengkaji, memahami, dan menguraikan makna kebudayaan yang terdapat pada masyarakat kemudian diterjemahkan kedalam bahasa pemrograman sehingga menjadi sebuah aplikasi.

Dalam pernyataannya Creswell (2010) mengklasifikasikan lima bagian dalam studi kualitatif yaitu penelitian etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan biografi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai dasar untuk mengetahui nilai kearifan lokal dalam keadaan masyarakat yang multikultural. Penggunaan metode etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan melakukan analisis mendalam terhadap kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Sebagaimana paparan diatas, dapat dikemukakan bahwa pemilihan metode etnografi didasarkan atas penelitian yang mengarah pada proses pengamatan masyarakat secara alamiah (*natural setting*) dengan menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan secara terperinci untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang

terdapat pada masyarakat. (Yenni Vergatanti Zaremba, 2014).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

E-culture yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan tradisi atau budaya kearifan lokal yang semula dilakukan dengan cara manual (dicatat di kertas) kemudian dirubah ke dalam catatan digital. Salah satu kearifan lokal yang menjadi fokus penelitian ini adalah budaya *ulem-ulem* yang dibangun berbasis android.

Ulem-ulem yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah undangan (*ulem-ulem*) yang ditujukan kepada saudara, kerabat dan orang disekitar atau tetangga desa untuk mendatangi acara resepsi pernikahan, ketika acara berlangsung biasanya orang yang diundang dalam acara tersebut memberikan sumbangan baik berupa uang ataupun barang. Jika sumbangan tersebut berupa uang biasanya dibungkus dengan amplop yang diatas amplop tertulis nama dan alamat penyumbang. Kemudian diberikan kepada tuan rumah (yang punya hajatan) pada saat penyumbang akan pulang. Kemudian oleh tuan rumah akan diberikan kepada petugas pencatat atau langsung dimasukkan ke sebuah wadah yang digunakan sebagai tempat meyimpan hasil sumbangan. Ketika acara (pesta) selesai maka tuan rumah akan menghitung hasil sumbangan dari para penyumbang dan mencatat kedalam buku khusus nama dan besaran sumbangan.

a. Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil sample kearifan lokal budaya *ulem-ulem* yang banyak dilakukan di daerah Jawa Timur khususnya di desa Jabungsisir kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Dimana di desa ini masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal salah satunya budaya *ulem-ulem*. Di daerah ini budaya *ulem-ulem* sering digunakan hanya pada acara pernikahan. Biasanya masyarakat Jabungsisir melangsungkan acara pernikahan dimasa panen tembakau. Karena tembakau merupakan komoditi yang paling banyak menguntungkan petani khususnya didaerah Probolinggo bagian timur.

b. Tradisi *Ulem-ulem*

Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat (Basyari,2014). Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke genarasi seterusnya. Menurut Geertz, 2007, (dalam Ernawi, 2010) dikatakan bahwa: ‘...kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya’

Tradisi ganjuran,*ulem-ulem*, *kerapan sapi dan beberapa tradisi* lainnya merupakan kearifan lokal dan tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur. Tradisi *ulem-ulem* misalnya merupakan tradisi mengundang para tetangga serta sanak famili untuk datang ke hajatan pernikahan. Pada saat hajatan berlangsung dan ketika tamu undangan telah datang (biasanya silih berganti) maka tuan rumah menyediakan berbagai makanan untuk disantap oleh para undangan. Setelah para undangan selesai menyantap hidangan maka undangan pamit pulang dengan memberikan sumbangan berupa uang. Sumbangan inilah yang lebih banyak diharapkan oleh tuan rumah.

Menurut hasil penelitian (Adhitya dan Grendi,2017) dalam Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo Trucuk Klaten dikatakan bahwa bahwa tradisi nyumbang merupakan kegiatan untuk membantu meringankan beban bagi penyelenggara hajatan pernikahan bentuk untuk membantu diwujudkan dalam suatu proses resiprositas yaitu hubungan timbal balik atau pertukaran. Dalam memberikan sumbangan terjadi proses catat-mencatat antar pemberi dan penerima. Bagi masyarakat yang sudah menyelenggarakan hajatan nyumbang dimaknai sebagai bentuk mengembalikan sumbangan. Bagi yang belum menyelenggarakan hajatan nyumbang dimaknai sebagai bentuk menanam modal dalam masyarakat. Nyumbang juga dimaknai sebagai nilai kerukunan untuk menjalin silaturahmi dan nyumbang juga dimaknai sebagai wujud solidaritas masyarakat dengan membantu orang lain tanpa adanya pamrih dan resiprositas.

c. Nilai-nilai Sosial Kemasyarakatan

Aspek sosial dari tradisi *ulem-ulem* ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Acara ini dapat mempersatukan kerukunan, kerjasama, saling membantu antar masyarakat, melestarikan nilai gotong royong dan upaya melestarikan kebudayaan masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur.

Karena pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka akan saling bergantung satu sama lain dan membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain (Adhitya dan Grendi,2017). Sebagai makhluk sosial kita selalu butuh bantuan orang lain. Maka pada acara hajatan pernikahan, semenjak seminggu sebelum pelaksanaan hajatan digelar para tetangga, sanak saudara sudah mulai datang ke rumah yang akan menggelar hajatan, tujuannya adalah membantu tuan rumah dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan pada saat hajatan pernikahan dilangsungkan. Mulai dari pemasangan terop, menyembelih sapi, merangkai koade dan sebagainya ini dikerjakan oleh para lelaki sementara di bagian dapur dibantu oleh para ibu-ibu. Sehingga salah satu hasil dari penelitian budaya ulem-ulem memiliki nilai-nilai gotong royong, sebagai bagian dari upaya pelestarian kebudayaan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Timur. Serta sebagai upaya pelestarian kearifan lokal budaya *ulem-ulem*.

d. Nilai-nilai Peningkatan Teknologi Informasi

Digitalisasi kebudayaan merupakan suatu konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan daya guna dalam kebudayaan (Fanesa, 2021). Budaya gaya hidup juga memiliki dampak positif melalui teknologi digital. Salah satu contohnya adalah penggunaan smartphone sebagai pengganti buku manual dalam menampung data dengan menggunakan aplikasi tertentu.

Hasil dari penelitian ini adalah bukti nyata bahwa teknologi digital berperan penting dalam tata kehidupan budaya saat ini. Dimana dalam penelitian telah dihasilkan aplikasi berbasis android yaitu Sistem Informasi *Ulem-Jar's* 1(2) (Juni 2023) 73-79 P-ISSN : 2985-3079

Ulem Berbasis Android Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Budaya *Ulem-Ulem*, dalam penelitian mengambil studi kasus di desa Jabung sisir kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo.

V. KESIMPULAN

E-Culture merupakan budaya yang senantiasa dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa Timur, dimana tradisi memiliki nilai-nilai diantaranya.

Pertama nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, antara lain; melestarikan tradisi gotong royong dalam rangka memelihara kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan upaya melestarikan kearifan lokal (*local wisdom*) budaya ulem-ulem.

Kedua, nilai-nilai teknologi informasi Teknologi merupakan metode ilmiah atau cara untuk mencapai tujuan kehidupan yang dibutuhkan untuk kenyamanan dan kelangsungan kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan media elektronik. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah

Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), pada tradisi *ulem-ulem*, meliputi nilai sosial dan budaya kemasyarakatan, serta nilai-nilai teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan untuk kenyamanan dan kelangsungan kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan media elektronik. Hasil dari penelitian ini adalah Sistem Informasi *Ulem-Ulem* Berbasis Android Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Budaya *Ulem-Ulem*.

VI. REFERENSI

- Cholihq,(2020), Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari.html
- Yenni, (2014), nilai-nilai kearifan lokal sasak berwawasan multikultural guna membangun integrasi sosial masyarakat di lombok barat, repository.upi.edu.

- Iin Wariin Basyari, (2014), Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) Tradisi *memitu* pada masyarakat Cirebon (studi masyarakat desa setupatok kecamatan mundu) Edunomic Jurnal Volume 2 No. 1 Tahun 2014.
- Sukron Mazid, Danang Prasetyo, Farikah Farikah, (2020), Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.11, No.2, 2020.
- Heronimus Delu Pingge, (2017), Kearifan Lokal Dan Penerapannya di Sekolah, Jurnal Edukasi Sumba Vol.1 No.02, 2017.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Creswell, J.E, (2008), *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Third Edition), New Jersey , Person International Edition;
- Zaremba, Yenni Vergatanti (2014) *nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Berwawasan Multikultural Guna Membangun Integrasi Sosial Masyarakat Di Lombok Barat*. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Daniah, (2016), Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Sebagai Basis Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan (PIONIR) Vol.05, No. 02, 2016. PW PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama) Aceh
- Ernawi, SM, (2010), *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*, (Online), Makalah Pada Seminar Nasional ‘Urban Culture, Urban Future,
- Semuel.A (2021), Pangerapan dalam Siberkreasi Hangout Online “Dampak Teknologi terhadap Perkembangan Otak pada Anak, <https://aptika.kominfo.go.id>
- Maryani,E, (2011), *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*, Makalah
- Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI), Bandung.
- Leonardus W. Wasono Mihardjo, (2020), Webinar Accelerating Digital Transformation During The Pandemic, <https://graduate.binus.ac.id>
- Adhitya Suryana dan Grendi Hendrastomo, 2017, Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo Trucuk Klaten, http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7629
- Fanesa Maura Aprillia, 2021, Dampak Teknologi Digital Terhadap Budaya Di Indonesia, [Digitalbisa.id](https://digitalbisa.id).

